

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat vital bagi para pengambil keputusan khususnya bagi para pemimpin perusahaan atau biasa disebut pihak internal. Melalui laporan keuangan pihak internal dapat mengambil keputusan sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Begitu pula bagi pihak eksternal perusahaan mereka juga akan bergantung pada laporan keuangan suatu perusahaan dalam memberikan penilaiannya mengenai suatu perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan suatu perusahaan harus berkualitas.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanya sebagai alat penguji kinerja perusahaan tetapi dengan perkembangan dunia usaha maka informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan dan menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengambil keputusan tersebut dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan. Adapun pihak – pihak yang berkepentingan seperti pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan terdiri dari pemilik perusahaan, manajer perusahaan, dan karyawan. Adapun pihak eksternal perusahaan terdiri dari investor, kreditor, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat.

Adapun menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) karakteristik laporan yang berkualitas yaitu dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, penyajian

jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, perkembangan sehat, kelengkapan, dan dapat dibandingkan.

Memperhatikan definisi di atas, menjadi jelas audit laporan keuangan bukan bertujuan mencari penyimpangan korupsi, manipulasi, dan sebagainya, tetapi ditekankan pada penilaian atas laporan keuangan apakah sesuai dengan kriteria (SAK). Meskipun audit laporan keuangan ditekankan pada penilaian kewajaran penyajian laporan keuangan, namun karena didalam melaksanakan pengujian, auditor akan menerapkan berbagai prosedur pengujian, termasuk menguji keandalan internal *control*, validitas bukti, perhitungan, pengungkapan dan lain sebagainya, maka bisa saja penyimpangan karena korupsi, manipulasi, penipuan dan sebagainya diketemukan. Meskipun demikian, penemuan penyimpangan tersebut tidak tujuan utama dari audit laporan keuangan. Apabila ditemukan penyimpangan tersebut, sehingga audit laporan keuangan tidak bisa mengungkapkan semua penyimpangan semacam itu. Hal tersebut karena didalam audit laporan keuangan, pengujian tidak dikerjakan pada seluruh dokumen transaksi, tapi hanya kepada *sample* beberapa dokumen atau transaksi yang diambil secara acak.

Sebagai contoh masalah Telkom mengenai tak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu mempunyai alibi khusus mengapa mereka tak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. lalu masalah *financial* dan *managerial* perusahaan *go public* yang tak dapat ditemukan oleh *public accountant* yang mengakibatkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Christiawan, 2003). Kasus lain yang terjadi berkaitan dengan *issue-issue* pelanggaran Kode Etik yang terjadi yakni

dengan dibekukannya KAP Drs Tahrir Hidayat dan Akuntan Publik (AP) Drs Dody Hapsoro. KAP Drs Tahrir Hidayat dibekukan berdasar atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 397/KM 1/2008, terhitung mulai dari tanggal 11 Juni 2008. Sementara AP Drs Dody Hapsoro, melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 409/KM.1/2008, terhitung dari 20 Juni 2008. Pembekuan ini dikarenakan yang bersangkutan sudah melakukan penyimpangan terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) serta anak perusahaan tahun buku 2005 (Harjanto, 2014).

Peristiwa-peristiwa dan indikasi tersebut menyebabkan timbulnya keraguan atas integritas seorang auditor. Terlebih lagi kasus di atas melibatkan kantor akuntan publik dan perusahaan berskala nasional di negeri ini. Apakah kualitas auditnya masih bisa diandalkan atau sebaliknya. Sayangnya tidak semua kasus penyimpangan yang melibatkan auditor kantor akuntan publik tidak terpublikasi di negeri ini sehingga sulit juga bagi masyarakat untuk mengetahuinya.

Semakin banyak yang membutuhkan jasa professional akuntan publik, menuntut profesi *public accountant* untuk meningkatkan kemampuannya supaya bisa memberikan hasil audit yang relevan, digunakan dan dipercayai kebenarannya untuk pihak yang mempunyai kepentingan. Seseorang auditor bisa meningkatkan sikap professionalisme dalam melakukan audit atas laporan keuangan dengan pedoman sesuai pada standard audit yang sudah ditentukan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni *general standard*, *standard* pekerjaan lapangan serta *standard* pelaporan (SPAP, 2011;150:1). Disamping hal tersebut, seseorang auditor

juga harus mampu menerapkan dalam mengaudit laporan keuangan serta mematuhi prinsip dasar etika profesi, yakni prinsip *integrity*, prinsip objektivitas, prinsip *competence* serta sikap kecermatan dan kehati-hatian professional, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku professional (SPAP, 2011;100).

Tetapi hal itu tidak secara langsung dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat dari laporan audit yang dikerjakan oleh auditor. beberapa masalah ketidak berhasilan keuangan yang lain membuat seorang auditor harus memperhatikan kualitas audit yang dikerjakannya. AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) menunjukkan bahwa sebagai salah satunya penyebab ketidak berhasilann SEC selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) dalam menemukan penyimpangan adalah rendahnya tingkat *skepticism* professional audit yang dipunyai, hal tersebut diungkap dalam Rina Rusyanti (2010). Kurangnya sikap *skepticism* profesional yang dipunyai oleh auditor dapat menurunkan kemampuannya auditor dalam menemukan penyimpangan, jadi auditor tak akan dapat memenuhi tuntutan klien untuk memberikan laporan audit yang lebih berkualitas. Namun bila auditor dapat menemukan adanya kondisi yang sebenarnya pada laporan keuangan *clien*, jadi kualitas audit yang dikerjakan menjadi lebih baik. Sikap *skeptic* yang mesti dipunyai auditor tidak hanya bisa dipakai dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan keuangan, padahal didalam melaksanakan pekerjaan dilapangan dan untuk mendapat bukti - bukti audit yang cukup kompeten, sehingga seseorang auditor pun wajib untuk mengunggulkan *skepticism* untuk meningkatkan kualitas dari laporan yang diberikan. Hasil penelitian yang dilakukan Ade Wisteri Sawitri Nandari dan Made Yenni Latrini

(2015) membuktikan bahwa sikap skeptisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor.

Masalah yang diteliti oleh Singgih dan Bawono (2010) mendukung sebuah hipotesis yakni *independence* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Begitupula penelitian daripada Winda Kurnia, dkk (2014) juga menyetujui hipotesis yaitu independensi mempunyai pengaruh *positive* terhadap kualitas audit. Padahal hasil penelitian yang dilakukan Ade Wisteri Sawitri Nandari dan Made Yenni Latrini (2015) membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor.

Kode etik mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit didalam penerapannya supaya *public accountant* bisa melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan aturan yang relevan. Menurut Mulyadi (2002), jika profesi *public accountant* memakai *standard* kualitas yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit akan jauh lebih tinggi. Menurut penelitian yang diuji oleh Primaraharjo dan Handoko (2011) yang mengatakan terdapat 4 prinsip dari kode etik *public accountant* mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Wisteri Sawitri Nandari dan Made Yenni Latrini (2015) mendukung hipotesis bahwa kode etik berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Faktor lain seperti Akuntabilitas yang terpenting sebagai bentuk kewajiban *social* yang bisa dikerjakan oleh profesional *public accountant* dalam menjaga kualitas auditnya. Sejumlah penelitian ditemukan yakni akuntabilitas dan kualitas audit mempunyai hubungan yang sama. Akuntabilitas yang dimaksud yakni

memotivasi, tanggung jawab kerja, keputusan dengan analisa yang bagus, kemahiran terfokuskan pada fakta yang relevan, berfikir secara cepat & rinci, dan menerapkan profesionalisme kerja, Arianti, dkk (2014). Penelitian tentang *accountability* pernah diteliti sebelumnya oleh Singgih & Bawono (2010) yang menunjukkan hasil yakni *accountability* mempunyai pengaruh *positive* terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik “*BigFour*”) yang terdapat di Indonesia.

Standar umum pertama (IAI,2011) mengemukakan yakni audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Meskipun tingginya kemampuan seorang auditor dalam bidang-bidang lain, termasuk didalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak bisa memenuhi persyaratan yang dimaksud didalam *standard auditing* ini, apabila ia belum mempunyai pendidikan dan pengalaman yang memadai didalam bidang auditing. Auditor wajib mempunyai kualifikasi untuk memahami *criteria* yang dipakai serta wajib mempunyai sikap yang kompeten untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan untuk mencapai konklusi yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens et al; 2012). Tuanakotta (2011), kompetensi adalah keahlian seseorang auditor yang dimiliki dari pengetahuan, pengalaman, serta pelatihan. Setiap auditor harus memenuhi persyaratan tertentu untuk menjadi auditor.

Bawono dan Singgih (2011) menjelaskan yakni pengalaman adalah proses pembelajaran serta penjumlahan perkembangan kemampuan bertingkah laku baik dari pendidikan formal ataupun non formal. Pengalaman adalah komponen audit yang penting dan merupakan *factor* yang sangat vital serta berpengaruh terhadap

pembuatan *audit judgement* (Mabruri dan Winarna 2010). Penelitian yang dilakukan Bawono, dkk (2011) menjelaskan bahwa pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut penelitian Ni Putu Piorina Fortuna Sari dan I Wayan Ramantha(2015) menjelaskan bahwa variabel pengalaman audit mempunyai relasi *positive* pada kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas terlihat keanekaragaman hasil dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten, mendorong penulis untuk melakukan penelitian kembali tentang *factor-factor* yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ade Wisteri Sawitri Nandari dan Made Yenni Latrini (2015). Perbedaan yang paling mendasar dengan penulis adalah menggabungkan beberapa variabel Independen, tahun penelitian penulis yang digunakan dalam penelitian penulis dan sample perusahaan. *Sample* yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang mengaudit perusahaan-perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan perbankan memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi kontradiksi antara peneliti satu dengan lainnya. Berdasarkan hal-hal tersebut penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul: **“Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Akuntabilitas, Kompetensi Dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit(Studi Empiris Pada Auditor yang Pernah Mengaudit di Perusahaan Perbankan)”**

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan di muka, maka dapat dirumuskan yaitu bagaimana upaya yang dilakukan agar auditor memenuhi kriteria seorang auditor yang memenuhi Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Akuntabilitas, Kompetensi Dan Pengalaman Audit.

Dengan permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Sikap Skeptis Auditor Terhadap Kualitas Audit ?
2. Bagaimana Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit ?
3. Bagaimana Pengaruh Penerapan Kode Etik Auditor Terhadap Kualitas Audit ?
4. Bagaimana Pengaruh Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit ?
5. Bagaimana Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit ?
6. Bagaimana Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit ?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan untuk menganalisis bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh Sikap Skeptis Auditor Terhadap Kualitas Audit
2. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit
3. Pengaruh Penerapan Kode Etik Auditor Terhadap Kualitas Audit
4. Pengaruh Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit
5. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit
6. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memiliki manfaat kepada berbagai pihak :

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang dapat dipertimbangkan bagi perusahaan untuk perkembangan kinerja yang lebih baik bagi perusahaan di masa yang akan datang khususnya dalam mengaudit suatu laporan keuangan yang lebih berkualitas.

b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai uji kemampuan dalam menerangkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan yang berhubungan dengan pengaruh sikap skeptis, independensi, penerapan kode etik, akuntabilitas, kompetensi, dan pengalaman audit terhadap kualitas audit.

c. Bagi Universitas

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman, serta menambah referensi bagi pengetahuan mengenai kualitas audit yang data nya dapat dijadikan penelitian selanjutnya.

